

ANALISIS FAKTOR RISIKO *GREEN TOBACCO SICKNESS* (GTS) DAN METODE PENANGANANNYA PADA PETANI TEMBAKAU

Peneliti : Dewi Rokhmah¹
Mahasiswa Terlibat : Nino Adib C.², Ismi Dita M.²
Sumber Dana : BOPTN

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

² Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Jember

ABSTRAK

Setiap pekerjaan menimbulkan risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerjanya, tidak terkecuali bagi petani tembakau. Petani tembakau berisiko terkena penyakit akibat kerja yang berhubungan dengan paparan pestisida dan absorpsi nikotin daun tembakau basah melalui kulit yang disebut *Green Tobacco Sickness* (GTS). Tujuan penelitian ini Menganalisis faktor risiko terjadinya penyakit GTS pada petani tembakau meliputi: faktor karakteristik individu (umur, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, lama menjadi petani tembakau), maupun faktor perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan terkait GTS). Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan metode survei dan menggunakan rancangan *cross sectional*, yakni untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi dan pengumpulan data menggunakan kuisioner. Penelitian dilakukan di 12 kecamatan di Kabupaten Jember yang merupakan sentra produksi tembakau, pada bulan September sampai Desember 2013. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion*, kemudian dianalisa secara univariat, bivariat menggunakan *chi square* dan multivariat menggunakan *logistic regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, tidak bersekolah, berstatus menikah dan sudah menjadi petani tembakau lebih dari 10 tahun serta memiliki penghasilan per bulan dibawah UMR. Sebagian besar petani tembakau memiliki pengetahuan tentang Gejala GTS yang rendah (96,6%), dengan sikap yang negatif terhadap pencegahan GTS (98,9%), serta memiliki tindakan pencegahan GTS yang kurang baik (86,5%). Terdapat 66,3% petani tembakau yang mengalami gejala GTS. Hasil pengujian statistik menunjukkan terdapat pengaruh antara jenis kelamin ($p=0,022$) dan lama menjadi petani tembakau ($p=0,025$) serta perilaku pencegahan GTS ($p=0,002$) terhadap terjadinya Gejala GTS pada petani tembakau. Metode penanganan GTS melalui 3 pendekatan (pengetahuan dan sikap petani tentang GTS, Pengadaan APD, Peran Ketua Kelompok tani dan Petugas Penyuluh Pertanian). Diperlukan adanya sosialisasi pada kelompok petani tembakau tentang pencegahan Gejala GTS melalui pendekatan perilaku dengan cara mandi dan berganti pakaian setelah bekerja di kebun tembakau serta penggunaan baju anti air, sarung tangan dan sepatu boot.

Kata kunci : *analisis risiko, GTS, petani tembakau, metode penanganan*

EXECUTIVE SUMMARY

ANALISIS FAKTOR RISIKO *GREEN TOBACCO SICKNESS (GTS)* DAN METODE PENANGANANNYA PADA PETANI TEMBAKAU

Peneliti : Dewi Rokhmah¹
Mahasiswa Terlibat : Nino Adib C., Ismi Dita M.²
Sumber Dana : BOPTN
Kontak Email : dewikhoiron@yahoo.com
Diseminasi :

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

² Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN

Indonesia merupakan negara penghasil tembakau terbesar keenam setelah Cina, Brazil, India, USA dan Malawi, dengan jumlah produksi sebesar 136 ribu ton atau sekitar 1,91% dari total produksi tembakau dunia. Sementara itu, tiga provinsi yaitu Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Jawa Tengah merupakan penghasil tembakau terbesar di Indonesia, baik pada tahun 2009 maupun 2010. Pada tahun 2009, produksi tembakau ketiga provinsi tersebut mencapai 159 ribu ton atau 90% dari total produksi tembakau nasional. Sementara pada tahun 2010, produksi ketiga provinsi tersebut mencapai 118 ribu ton atau sekitar 87% dari total produksi tembakau nasional. Proporsi petani tembakau terhadap pekerja sektor pertanian tidak berubah, yaitu tetap pada angka 1,6%. Sementara itu, proporsi petani tembakau terhadap seluruh pekerja menurun dari 0,7% menjadi 0,6% (TCSC-IAKMI, 2012).

Kehidupan petani tembakau sangat rentan dari berbagai aspek kehidupan. Aspek kesehatan merupakan salah satu masalah bagi petani tembakau. Setiap pekerjaan menimbulkan risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerjanya, tidak terkecuali bagi petani tembakau. Petani tembakau berisiko terkena penyakit akibat kerja yang berhubungan dengan paparan pestisida dan absorpsi nikotin daun tembakau basah melalui kulit yang disebut *Green Tobacco Sickness (GTS)* (TCSC-

IAKMI, 2012). GTS adalah penyakit yang dapat disebabkan oleh penyerapan nikotin melalui kulit saat petani bekerja di lahan tembakau yang basah tanpa memakai alat pelindung diri. Penyakit ini ditandai dengan gejala antara lain sakit kepala, mual, muntah, lemas (McKnight & Spiller, 2005).

Insidensi GTS di beberapa negara di dunia telah diteliti dan menunjukkan tingkat insidensi yang cukup tinggi. Studi prospektif Oliveira, et.al (2013) di Brazil menyebutkan 107 dari 130 sampel kelompok kasus menunjukkan gejala-gejala GTS meliputi pusing, sakit kepala, lemas, mual dan muntah. Menurut penelitian tersebut GTS mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi terjadi pada kelompok laki-laki, bukan perokok dan bekerja di lahan tembakau saat panen. Penelitian Arcury, et.al, (2008) di negara bagian Carolina, Amerika Serikat, menyebutkan 18,4% dari 304 petani tembakau positif terkena GTS dengan adanya gejala gatal-gatal dan adanya luka di kulit. Sedangkan faktor yang berhubungan dengan terjadinya GTS antara lain kelompok umur, lama bertani tembakau dan kegiatan yang dilakukan di lahan tembakau.

Penelitian GTS di Indonesia masih belum banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Suprpto (2005) pada petani tembakau di Kabupaten Temanggung menyebutkan bahwa tingkat insidensi GTS mencapai 63,7% dengan gejala yang ditemukan adalah pusing, sakit kepala serta kelelahan. Sedangkan faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya GTS antara lain pengalaman kerja, letak daun yang dipetik, serta penggunaan alat pelindung.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil tembakau terbesar di Indonesia. Pada tahun 2011, terdapat 24.616 petani tembakau di Kabupaten Jember yang tersebar di 24 kecamatan. Sedangkan luas lahan tembakau mencapai 10.009 hektar dan produksi tembakau sebesar 6.130 ton. Selain itu, Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang mempunyai curah hujan tinggi yaitu berkisar antara 1.969 mm sampai 3.394 mm dengan kelembapan berkisar antara 62-91% (BPS Kabupaten Jember, 2012). Hal ini penting mengingat GTS terjadi ketika petani bekerja di lahan tembakau yang basah karena air hujan atau embun di pagi hari. Sampai saat ini belum ada penelitian tentang GTS di Kabupaten Jember. Padahal dengan jumlah petani tembakau yang cukup banyak dan adanya faktor

klimatologi, yaitu tingginya kelembapan dan curah hujan, meningkatkan risiko terjadinya insidensi GTS bagi petani tembakau di Kabupaten Jember.

Berdasarkan data hasil penelitian maupun referensi yang ada menunjukkan bahwa insiden kejadian GTS pada petani tembakau cukup tinggi. Di sisi lain, penelitian terkait penyakit GTS ini masih sangat minim. Penelitian ini akan menganalisis karakteristik individu, dan perilaku dengan kejadian GTS serta menggambarkan proses terjadinya kontak dengan sumber penularan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan metode survei dan menggunakan rancangan *cross sectional*, yakni untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Penelitian ini dilakukan di 24 kecamatan di Kabupaten Jember yang merupakan sentra produksi tembakau. Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai Desember 2013. Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 89 sampel. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penmelitian ini adalah : Wawancara, Survei dokumen, dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Adapun variable terikatnya adalah gejala GTS pada petani tembakau. Sedangkan variable bebasnya terdiri dari : faktor karakteristik individu (umur, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, lama menjadi petani tembakau), maupun faktor perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan terkait GTS) serta bagaimanakah metode penanganannya

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Terhadap Gejala GTS Pada petani Tembakau

Data karakteristik yang diteliti dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, status pernikahan, lama menjadi petani tembakau, dan ada tidaknya gejala GTS yang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin Laki-laki	28	31.5

	Perempuan	61	68.5
	Umur		
2.	30-39 tahun	21	23.6
	40-49 tahun	61	68.5
	> 50 tahun	7	7.9
	Pendidikan		
3.	Tidak sekolah	48	53.9
	SD	37	41.6
	SMP	4	4.5
	Pendapatan		
4.	Rendah	66	74.2
	Tinggi	23	25.8
	Status pernikahan		
5.	Tidak menikah	2	2.2
	Menikah	87	97.8
	Lama menjadi petani tembakau		
6.	< 10 tahun	30	33.7
	> 10 tahun	59	66.3
	Gejala GTS		
9.	Ada	59	66.3
	Tidak ada	30	33.7

Pada Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (68%) dan sudah menikah (97,8%). Kondisi ini banyak ditemui di pertanian tembakau terutama pada saat masa panen. Tenaga pemetik daun tembakau banyak dilakukan oleh ibu-ibu bahkan anak-anak. Seperti halnya anak-anak pada usia kurang dari 17 tahun yang bekerja pada perkebunan tembakau di USA berasal dari tiga kelompok: anggota keluarga petani tembakau, pekerja muda migran, dan anak-anak lokal (Mcknight & Spiller, 2005). Sedangkan keikutsertaan istri petani tembakau biasanya terlihat pada masa panen dimana istri petani tembakau membantu dalam memetik daun tembakau (Widodo, 2009).

Dari sisi usia, sebagian besar responden berusia 40-49 tahun (68%). Distribusi umur tersebut termasuk dalam kategori umur produktif. Umur sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Hasyim (2006) dalam Putra (2013) menyatakan bahwa umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Bertambahnya umur seseorang akan meningkatkan produktivitasnya dalam bekerja dan setelah umur tertentu, produktivitas tersebut akan menurun.

Dari sisi lama bekerja menjadi petani tembakau, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah bekerja sebagai petani tembakau lebih dari 10 tahun (66,3%). Kondisi ini sangat mungkin terjadi mengingat

para petani tembakau di Jember, Sumenep dan Pamekasan mendapat pengetahuan bercocok tanam tembakau secara turun-temurun. Begitu kuatnya tradisi tembakau ini di kalangan masyarakat Madura terdapat adagium yang berbunyi; “Beni lelakek mon tak nanem beko” yang artinya, bukan laki-laki kalau tidak menanam tembakau (Jayadi & Arbiansyah, 2012). Walaupun penelitian oleh Arcury et al (2005), mengungkapkan bahwa lama bekerja sebagai petani tembakau memiliki hubungan yang negatif dengan gejala GTS.

Tabel 5.1 menunjukkan sebagian besar responden (64,9%) memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2010) di Kabupaten Pamekasan dan Darmasetiawan (2012) di Kabupaten Temanggung yang menyatakan petani tembakau sebagai responden penelitiannya memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan termasuk dalam masalah kesehatan. Dengan rendahnya tingkat pendidikan petani tembakau, maka rendah pula pengetahuan mereka dalam mencegah gejala GTS.

Dari sisi pendapatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan yang rendah (dibawah UMR kabupaten Jember sebesar Rp 1.095.000,00 per bulan) yaitu sebesar 74,2%. Sifat tembakau merupakan *fancy product* dimana mutu tembakau akan menentukan harga jualnya. Meskipun produktivitas tembakau meningkat, namun apabila mutunya rendah maka harga jualnya juga rendah (Santoso, 2001). Sedangkan bagi petani tembakau yang bermitra dengan pabrik rokok, mutu tembakau ditentukan oleh pihak pabrik rokok yang biasanya disebut *grader*. Petani tembakau hampir tidak memiliki posisi tawar karena kualitas dan harga tembakau ditentukan oleh *grader*. Petani tembakau sendiri tidak mengetahui keputusan terkait letak tingkatan (*grade*) tembakau yang ditentukan oleh *grader* (Ahsan dkk, 2008). Kondisi inilah yang akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan petani tembakau.

2. Perilaku Petani Tembakau Tentang Gejala GTS

Domain perilaku terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan (Notoadmojo, 2007). Dalam penelitian ini, perilaku petani tembakau tentang gejala GTS dijabarkan melalui 3 indikator yaitu : pengetahuan tentang GTS, Sikap terhadap pencegahan

GTS serta tindakan pencegahan GTS. Pada tabel 5.2 diperoleh hasil bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan petani tembakau tentang GTS masih rendah (96,6%), sikap terhadap pencegahan GTS masih negatif (98,9%), serta tindakan pencegahan gejala GTS yang kurang baik (86,5%). Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting (Notoadmodjo, 2003).

Tabel 5.2 Perilaku Responden Terhadap Gejala GTS

No	Domain Perilaku	Jumlah	Prosentase
Pengetahuan tentang GTS			
1.	Rendah	86	96.6
	Tinggi	3	3.4
Sikap Pencegahan GTS			
2.	Negatif	88	98.9
	Positif	1	1.1
Tindakan pencegahan GTS			
3.	Kurang baik	77	86.5
	Baik	12	13.5

3. Pengaruh Karakteristik Responden Terhadap Gejala GTS pada Petani Tembakau

Hasil pengujian statistik menunjukkan terdapat pengaruh antara jenis kelamin ($p=0,022$) dan lama menjadi petani tembakau ($p=0,025$) dengan kejadian gejala GTS pada petani tembakau. Dari sisi jenis kelamin, hal ini bisa dijelaskan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (68,3%). Yang berarti bahwa petani tembakau yang berjenis kelamin perempuan lebih mudah mengalami gejala GTS dari pada petani tembakau laki-laki. Karena laki-laki yang berprofesi petani tembakau adalah perokok aktif. Hasil penelitian oleh Arcury at al (2005) mengungkapkan bahwa konsumsi tembakau mengurangi risiko terjadinya gejala GTS.

Sebagian besar responden telah menjadi petani tembakau lebih dari 10 tahun (66,3%). Menurut Suprpto (2005), pemetik daun tembakau yang telah lama bekerja, sedikit terkena GTS ketimbang pemetik daun tembakau yang baru bekerja. Jadi pengaruh lama menjadi petani tembakau justru memperkecil kemungkinan seseorang

mengalami gejala GTS. Dalam studi yang dilakukan oleh Arcury et al (2005) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara lama (tahun) bekerja sebagai petani tembakau dengan risiko terjadinya GTS dengan estimasi $OR=2,86$ untuk petani yang telah bekerja satu tahun dalam masa panen dibandingkan dengan petani tembakau yang sudah bekerja selama lima tahun.

4. Pengaruh Tindakan Responden Terhadap Gejala GTS pada Petani Tembakau

Tindakan responden terhadap gejala GTS terdiri dari : menggunakan sarung tangan, baju berlengan panjang, pakaian berbahan anti air saat bekerja di kebun tembakau. Selain itu, para petani tidak bekerja di lahan tembakau pada waktu yang terlalu pagi dan pada tembakau yang basah. Tindakan yang terakhir adalah mencuci pakaian yang dipakai setelah bekerja di lahan tembakau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan pencegahan gejala GTS yang kurang baik. Artinya, para petani tembakau masih jarang atau belum melakukan tindakan pencegahan gejala GTS. Kondisi ini terjadi karena mereka belum terpapar informasi tentang faktor risiko GTS serta minimnya kemampuan petani tembakau dalam pengadaan APD sewaktu bekerja di lahan tembakau.

Hasil pengujian statistik menunjukkan terdapat pengaruh tindakan pencegahan GTS terhadap terjadinya Gejala GTS pada petani tembakau. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p=0,002$. Artinya bahwa jika petani tembakau melakukan tindakan pencegahan gejala GTS yang berupa: menggunakan sarung tangan dan baju berlengan panjang dan berbahan anti air saat bekerja di kebun tembakau, tidak bekerja di lahan tembakau pada waktu yang terlalu pagi dan pada tembakau yang basah, serta mencuci pakaian yang dipakai setelah bekerja di lahan tembakau, maka para petani tembakau akan terhindar dari gejala GTS.

Hal ini seperti hasil penelitian oleh Suprpto (2005) yang menyebutkan angka insidensi GTS pada petani tembakau di Kabupaten Temanggung mencapai 63,7% dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya GTS antara lain pengalaman kerja, letak daun yang dipetik, serta penggunaan alat pelindung. Pemetik daun tembakau letak tengah serta pemakai baju lengan panjang sedikit terkena GTS ketimbang pemetik daun tembakau yang baru bekerja, pemetik daun letak tengah

atas serta tidak memakai baju lengan panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Arcury et al (2005) yang menyatakan bahwa penanaman, panen dan pengeringan tembakau serta bekerja dengan menggunakan pakaian yang basah merupakan faktor risiko yang berkaitan secara positif dengan gejala GTS. Dalam literatur internasional telah dibuktikan bahwa terdapat hubungan antara masa panen tembakau pada saat musim hujan dengan gejala GTS (Auslander et al (1995), McBride et al (1998), Petersom et al (1999), Schitmitt et al (2007), Oliveira, 2010).

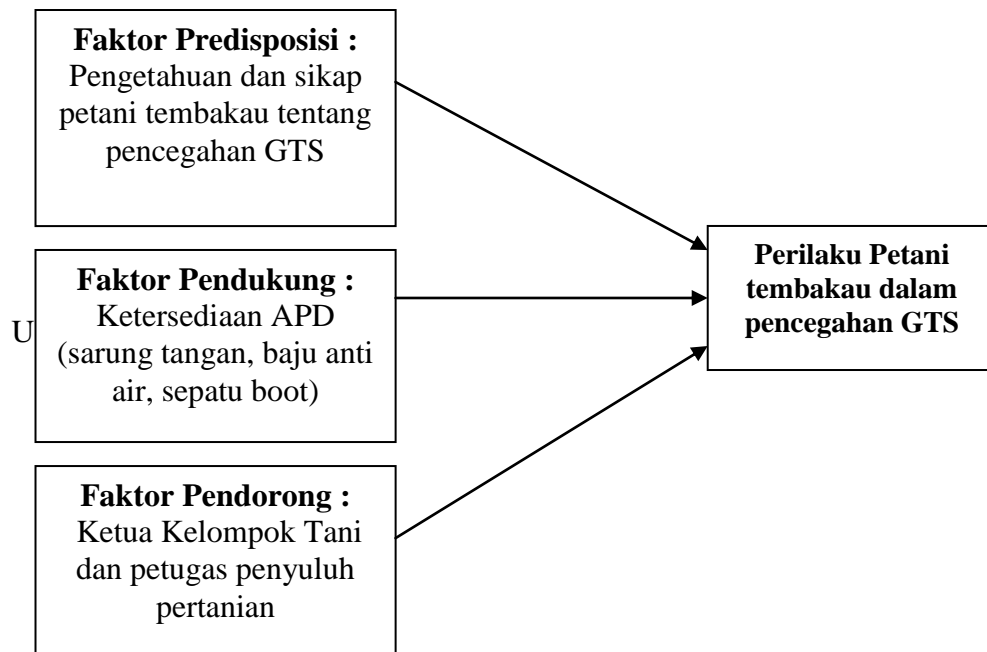
5. Metode penanganan penyakit GTS pada petani tembakau

Berdasarkan hasil FGD dengan petani tembakau pada salah satu kelompok Tani di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember diperoleh hasil bahwa sebagian besar petani tidak terbiasa mandi dengan sabun setelah bekerja di kebun tembakau. Sedangkan dari pakaian selama kerja di kebun tembakau tidak pernah dicuci dengan alasan baju tersebut memang dikhususkan untuk bekerja di kebun. Jadi hanya digantung saja setelah dipakai tanpa dicuci.

Terkait dengan keluhan gejala GTS, sebagian besar petani mengaku sudah terbiasa mengalami pusing-pusing dan mual pada saat pagi hari ketika berada di kebun tembakau. Kejadian ini mereka alami diantara pukul 8 sampai 10 pagi. Pada saat siang hari keluhan tersebut berangsur-angsur hilang dengan sendirinya. Kondisi ini bisa terjadi mengingat dengan kondisi pada siang hari, dimana matahari berada pada kondisi yang panas mengakibatkan berkurangnya kelembapan baik pada daun tembakau maupun pada tanah dan lingkungan di kebun tembakau sehingga absorpsi nikotin dari daun yang basah atau lembab ke kulit dapat dihindari. Gejala GTS telah dilaporkan pada saat kondisi dingin di masa panen tembakau (Lecours et al, 2011).

Green dalam Notoatmodjo (2003) menganalisis perilaku manusia dari 3 (tiga) faktor, yaitu : Faktor Predisposisi (*predisposing factor*) adalah faktor yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai. Faktor Pendukung (*enabling factor*) adalah faktor yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Faktor Pendorong (*reinforcing factor*) adalah faktor yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Adapun keterkaitan antara ketiga faktor determinan perilaku tersebut

dalam penanganan dan pencegahan gejala GTS pada petani tembakau berdasarkan hasil penelitian akan ditunjukkan pada gambar 5.1 berikut ini :



Gambar 5.1 Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Pencegahan GTS Pada petani Tembakau

Dalam rangka menentukan metode penanganan pencegahan gejala GTS berdasarkan penerapan teori Green serta hasil dari FGD dan hasil penelitian pada petani tembakau, maka diperoleh formula melalui 3 pendekatan sebagai berikut :

- Faktor Predisposisi (*predisposing factor*) : sosialisasi pencegahan GTS melalui penyuluhan pada petani tembakau melalui kegiatan pada kelompok tani tembakau.
- Faktor Pendukung (*enabling factor*) : Pengadaan APD (Alat Pelindung Diri) berupa sarung tangan dan baju panjang kedap air dan sepatu boot yang dipakai petani tembakau sewaktu bekerja di kebun tembakau.
- Faktor Pendorong (*reinforcing factor*) : Peningkatan peran ketua kelompok tani dan petugas penyuluh pertanian sebagai *role model* para petani tembakau dalam memberi contoh penerapan tindakan pencegahan GTS pada saat berada di kebun tembakau.

Mengingat gejala GTS pada petani tembakau dipicu oleh adanya penyerapan nikotin dari daun tembakau yang basah pada kulit petani tembakau, maka penanganan gejala GTS pada petani tembakau dapat diupayakan dengan mengurangi

kontak dengan daun yang basah serta mengkondisikan lingkungan sekitar agar tidak lembab. Keluhan GTS akan dirasakan antara 3 sampai 17 jam setelah terpapar dan durasi gejala GTS akan terjadi selama 1-3 hari. Penanganan awal dapat dilakukan dengan cara mengurangi paparan, berganti pakaian setelah kerja, mandi dengan sabun, meningkatkan konsumsi air, dan istirahat yang cukup. Perlindungan berupa baju anti air, sarung tangan tahan bahan kimia, sepatu boot dan kaus kaki, serta bekerja di siang hari dapat mengurangi kondisi lingkungan yang memudahkan terjadinya gejala GTS (McBride et al, 1998).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, tidak bersekolah, berstatus menikah dan sudah menjadi petani tembakau lebih dari 10 tahun serta memiliki penghasilan per bualn dibawah UMR. Terdapat 66 % petani tembakau yang mengalami gejala GTS. Sebagian besar petani tembakau memiliki pengetahuan tentang Gejala GTS yang rendah (96%), dengan sikap yang negatif terhadap pencegahan GTS (98%), serta memiliki perilaku pencegahan GTS yang kurang baik (76%). Hasil pengujian statistik menunjukkan terdapat pengaruh antara jenis kelamin ($p=0,022$) dan lama menjadi petani tembakau ($p=0,025$) serta perilaku pencegahan GTS ($p=0,002$) terhadap terjadinya Gejala GTS pada petani tembakau. Berdasarkan hasil FGD, serta dari pengambilan data primer pada saat penelitian, maka didapatkan 3 pendekatan diantara para petani tembakau dalam mencegah gejala GTS melalui (1) peningkatan pengetahuan dan sikap petani tembakau tentang GTS (2) pengadaan APD berupa sarung tangan dan pakaian tahan air dan sepatu boot, serta (3) peningkatan peran ketua kelompok tani dan petugas penyuluh kesehatan dalam pencegahan GTS.

KATA KUNCI

analisis risiko, GTS, petani tembakau, metode penanganan

DAFTAR PUSTAKA

Ahsan, A. dkk. 2008. *Kondisi Petani Tembakau di Indonesia*. Jakarta : LD-FEUI.

- Alimul, A. 2008. *Riset keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika.
- Arcury T.A, Quandt S.A, Preisser J.S, Norton D. 2005. The Incidence of Green Tobacco Sickness and Skin Integrity among Migrant Latino Farmworkers. *Journal Occupational Environment Medical* 2001;43:601-9.
- Auslander M, Ballard T, Brandt V, Ehlers J, Freund E, Halperin W. Green Tobacco Sickness: Occupational Nicotine Poisoning in Tobacco Worker. *Arch Environment Health* 1995;50:384-9.
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. 2013. *Kelembapan Kabupaten Jember*. <http://meteo.bmkg.go.id/prakiraan/propinsi/16> [26 Agustus 2013]
- BPS Jember. 2010. *Jember Dalam Angka 2010*. Jember : Badan Pusat Statistik
- Blosser, F. 1993. *NIOSH Issue Warning to Tobacco Harvesters*. CDC-NIOSH. [serial online]. <http://www.cdc.gov/mmwr/PDF/wk/mm4213.pdf>
- Budiarto, E. 2003. *Metodologi Penelitian Kedokteran*. Jakarta : EGC
- Darmasetiawan, N. 2012. *Pengaruh Faktor Internal Petani terhadap Peningkatan Mutu Tembakau Di Desa Pacekelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo*. Jurnal Surya Agritama. Vol 1, No 1. 1 Maret 2012. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/suryaagritama/article/download/168/176>. [01 September 2013].
- Fauziah, E. 2010. *Pengaruh Perilaku Risiko Produksi Petani terhadap Alokasi Input Usahatani Tembakau: Pendekatan Fungsi Produksi Frontir Stokastik*. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/55027>. [1 September 2013].
- Jayadi, A. & Arbiansyah, T. 2012. *Sengsara di Timur Jawa : Kisah Ketidakberdayaan para Petani Tembakau Sumenep, Pamekasan dan Jember Menghadapi Tata Niaga Tembakau yang Memiskinkan*. Jakarta : Yayasan Ayo Indonesia Sehat.
- Lecours, N. Almeida, G.E. Abdallah, J.M. Novotny, T.E. 2011. *Environmental Health Impacts of Tobacco Farming : a Review of Literature*. Tobacco Control 2012;21:191-196.doi:10.1136/tobaccocontrol-2011050318. <http://tobaccocontrol.bmj.com/content/7/3/294.full.html> [5 Mei 2013]
- McBridge, J.S. Altman, D.G. Klein, M. White, W. *Green Tobacco Sickness*. Tobacco Control 2012;21:191-196.doi:10.1136/tobaccocontrol-2011-050318. <http://tobaccocontrol.bmj.com/content/7/3/294.full.html> [5 Mei 2013]
- McKnight, R.H. Spiller, H.A. 2005. *Green Tobacco Sickness in Children and Adolescents*. Public Health Report/November-December/Volume 120.

- Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-prinsip Dasar)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Oliveira, P.P.V. 2010. *First Reported Outbreak of Green Tobacco Sickness in Brazil* [serial online]. <http://portal.saude.gov.br/portal/arquivos/pdf/artigodoencafolhaverdearapiraca.pdf>. [27 Mei 2013].
- Petersom EA, Stroube RB, Barret E, O'Dell VL. Green Tobacco Sickness, Scotch Country, Virginia. *Epidemiol Bull* 1999; 99:1-2.
- Putra, E. 2013. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Penggunaan Pupuk Anorganik Dan Pupuk Campuran pada Usahatani Padi Sawah*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/37386>. [18 September 2013].
- Rachmat, M. 2012. *Pertanaman Tembakau Indonesia dan Alternatif Substitusinya*. Jakarta: TCSC-Indonesia. <http://tcsc-indonesia.org/wp-content/uploads/2012/11/buku-kendali-tembakau-tani.pdf>. [18 Mei 2013].
- Santoso, T. 2001. *Tata Niaga Tembakau di Madura*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 3, No. 2, September 2001: 96 – 105. [serial online]. <http://puslit.petra.ac.id/files/published/journals/MAN/MAN010302/MAN01030202.pdf>. [27 Mei 2013].
- Sastroasmoro, S. Dan Ismael, S,. 2011. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis 4th edition*. Jakarta : Sagung Seto.
- Schmitt N, Schmitt J, Kouimintzis D, Kirch W. Health Risks in Tobacco Farm Workers : Review of The Literature. *Journal Public Health* 2007; 15:255-64.
- Schulz et all, Green Tobacco Sickness and Skin Integrity Among Migrant Latino Farmworkers. *American Journal of Industrial Medicine*, 51 (3) , 195-203.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suprpto, S. 2005. Insiden dan Faktor Risiko Green Tobacco Sickness (GTS) pada Petani Pemetik Daun Tembakau di Desa Bansari, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. Jawa Tengah. *Tesis*. Universitas Indonesia. [serial online]. <http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=80274&lokasi=lokal>. [27 Mei 2013]

- TCSC-Indonesia.2012. *Fakta Tembakau di Indonesia*. TCSC-IAKMI. Jakarta. [serial online].<http://tcsc-indonesia.org/wpcontent/uploads/2012/08/Fact-Sheet-Fakta-Tembakau-Di-Indonesia.pdf>. [18 Mei 2013].
- TCSC-Indonesia. 2012. *Petani Tembakau di Indonesia*. TCSC-AIKMI. Jakarta. [serial online]. <http://tcsc-indonesia.org/wp-content/uploads/2012/08/Fact-Sheet-Petani-Tembakau-Di-Indonesia.pdf>. [18 Mei 2013].
- TCSC-Indonesia. 2012. *Fakta Tembakau dan Permasalahannya di Indonesia*. Jakarta : Tim Pemutakhiran Buku Tembakau.
- Widodo, S. 2009. *Analisis Peran Perempuan dalam Usahatani Tembakau*. Jurnal Embryo. ISSN 0216-0188. Desember, 2009. [serial online] <http://pertanian.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/7-slamet-widodo-gender.pdf>. [September 2013].